

# Solo Batik Carnival

## Sebuah Catatan Tentang Karnaval di Kota Surakarta



Dok

Fawarti Gendra Nata  
Utami M.Sn

Pengajar Manajemen Seni  
Pertunjukan ISI Surakarta

Untuk kali ke-VII event *Solo Batik Carnival* (SBC) digelar di Kota Surakarta tercinta ini, pada Minggu (22/6) lalu. Bertempat di Stadion Sriwedari dan berkarnaval dari Stadion Sriwedari hingga Balaikota Surakarta. SBC yang mengusung tema *Wonderfull Majestic Treasure* ini, dibuka oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Mari Elka Pangestu. SBC kali ini mengkolaborasi berbagai genre seni seperti tari, musik, karawitan, teater, puisi dalam satu garapan. Konsep karnaval batik yang seperti apa yang membuat beda dengan karnaval-karnaval sebelumnya.

Karnaval Batik Solo atau SBC adalah sebuah event tahunan yang diadakan oleh Pemerintah Kota Surakarta dengan menggunakan material batik (semestinya) sebagai bahan utama pembuat kostum, dengan tema yang sudah ditentukan.

Apa yang dimaksudkan dengan *carnival* atau karnaval, menurut *Wikipedia*, karnaval adalah sebuah pesta atau pameran, pesta-pesta di benua

Eropa dan Amerika yang pada zaman dulu untuk menyambut masa pra-Paskah yang dirayakan umat Kristen. Secara etimologis, karnaval berasal dari bahasa Latin; *carne* yang berarti daging, sebab dalam masa pra-Paskah dahulu kala, umat Kristen harus berpantang tidak boleh makan daging.

Bahkan sampai saat ini sejarah asal-muasal nama "karnaval" masih diperdebatkan. Menurut salah satu teori, nama itu berasal dari bahasa Latin *carrus navalis* (gerobak kapal) yang mengacu pada gerobak dalam suatu pawai keagamaan, seperti gerobak yang digunakan dalam arak-arakan keagamaan pada perayaan tahunan untuk menghormati Dewa Apollo. Namun menurut sumber-sumber yang lain, nama karnaval berasal dari bahasa Italia *carne levare* yang berarti "mengenyahkan daging", karena daging dilarang selama masa pra-Paskah. Menurut teori lain, nama karnaval berasal dari ungkapan dalam bahasa Latin Kuno *carne vale*, yang berarti "selamat tinggal daging", yang menunjukkan bahwa saat tersebut adalah hari-hari terakhir orang boleh makan daging sebelum berpuasa selama masa pra-Paskah.

Sejarah panjang tentang karnaval memang berasal dari ritual-ritual perayaan musim semi zaman Roma dan Yunani kuno. Ritual pengucapan syukur, yang dirayakan dengan memakai topeng/masker dan berkostum, masyarakat turun ke jalanan dengan memainkan musik dan menari. Dan sejarah karnaval sebagai tempat meleburnya masyarakat dari berbagai kasta untuk merayakan sebuah pesta dan ritual.

### Perjalanan SBC

Sejarah *Solo Batik Carnival*

*Solo Batik Carnival* digelar tidak hanya demi meningkatkan dunia pariwisata di Surakarta.

pertama di Solo digelar pada tanggal 13 April 2008 sebagai bagian dari program dan *calendar of event* dari Kota Solo dengan menyusuri Jalan Slamet Riyadi mulai dari Purwosari hingga ke Balaikota Surakarta. Perjalanan SBC yang kedua digelar pada tanggal 28 Juni 2009, dengan mengambil tema *Topeng* dan diikuti oleh sekitar 300 peserta. SBC ketiga diselenggarakan tanggal 23 Juni 2010. Karnaval kali ini bertema *Sekar Jagad*. Mungkin diambil dari salah satu nama motif batik dan diikuti oleh sekitar 300 partisipan. SBC keempat digelar agak berbeda dengan sebelumnya. Karnaval pada Sabtu, 25 Juni 2011 dengan tema *Keajaiban Legenda* ini mengambil waktu malam hari dengan diterangi lampu di beberapa titik di sepanjang ruas Jalan Slamet Riyadi. Sekalipun banyak hambatan karena tentu saja pilihan malam hari banyak sekali tuntutan yang mesti dipenuhi dari sekadar persoalan tata cahaya, pengaturan penonton dan juga dari sajiannya itu sendiri.

Tampaknya perjalanan SBC telah diakui oleh karnaval-karnaval di luar negeri terbukti pada tanggal 19-20 Februari 2010 mengikuti *Festival Chingay* di Singapura dan juga tampil pada pesta budaya *Tong-Tong* di Den Haag, Belanda, pada pertengahan April 2010. Sekalipun deretan panjang pencapaian, *Solo Batik Carnival* juga tidak luput dari kritik dan masukan, terutama pada masalah pelaksanaan, manajemen penonton, rekrutmen peserta, target dan goal pada setiap tahunnya. Kon-

sep dan gagasan apa yang setiap tahun akan ditawarkan kepada masyarakat dan tentu saja apa yang aktual dan inovatif di tahun ini dan tahun-tahun mendatang, selalu menjadi catatan pribadi saya.

Ada banyak hal yang tampaknya memang harus kita pikirkan bersama baik kepada pelaksana, dinas pariwisata pemilik program dan tidak menutup kemungkinan keterlibatan pakar, ahli-ahli di wilayah terkait. Menjadikan *event carnival* tidak semata milik dari peserta *carnival*, akan tetapi milik masyarakat Surakarta dan sekitarnya bahkan juga masyarakat luas-dunia. Menjadikan SBC yang selalu mengedepankan wacana yang tentu saja memberikan dampak pada perkembangan batik, desain, bahkan *fashion* di Kota Surakarta. Menjadikan SBC menjadi ikon Kota Surakarta dan didukung oleh masyarakat luas. Dan batik menjadi tema yang mendasar dan merujuk pada material dan desainnya.

Kemudian, mampu membentuk komunitas-pencinta yang akhirnya bisa *nyengkuyung* dari *carnival* itu sendiri. Penting adalah *Solo Batik Carnival* digelar tidak hanya demi meningkatkan dunia pariwisata di Surakarta tetapi menjadikan-

nya sebagai peristiwa budaya. Gagasan sederhana lainnya adalah dengan melibatkan semua perajin batik-produsen, perusahaan dengan meminjamkan satu atau dua helai batik yang merupakan ikon produk dari perusahaannya yang bisa kita *display* di sepanjang Jalan Slamet Riyadi sekaligus menandai adanya seni instalasi-pameran rupa batik yang benar-benar melibatkan warga Surakarta dan tentu juga komunitas batik.

*Workshop* diberikan bukan hanya pada pembuatan kostum, tapi juga desain dan koreografi. Karnaval akan lebih indah dilihat karena masing-masing grup dengan tema dan koreografi yang berbeda, ini yang menandai bahwa *carnival* di Solo beda dengan kota lain karena kita akan menerapkan *dance fashion*.

Mengundang beberapa paguyuban pencinta batik, peserta *carnival* dari kota-kota lain yang tentu saja mempunyai ikon batik. Pada level wacana kita bisa menyelenggarakan seminar tentang seni *carnival*. Hal yang terpenting adalah selalu membuat wacana ke depan terkait dengan semua program yang dimiliki oleh Pemerintah Kota Surakarta tentu saja dengan mengevaluasinya setiap saat. Sehingga, seperti pada sejarah dan esensi karnaval akan tetap menjadi milik masyarakat untuk melebur di dalamnya, dan bukan milik kelompok tertentu. ■

Redaksi menerima tulisan opini, diutamakan tema lokal Surakarta dan sekitarnya. Tulisan merupakan asli karya sendiri. Tema serupa pada saat yang sama tidak dan belum pernah dikirimkan ke media mana pun. Ketik spasi satu sepanjang 7.500 karakter with spaces dan kirim via email ke: [opini.joglosemar@gmail.com](mailto:opini.joglosemar@gmail.com). Lengkapi identitas diri, foto dalam pose santai, nomor rekening, dan nomor telepon. Jika dalam waktu dua pekan tulisan belum dimuat, otomatis penulis berhak mencabut tulisan tersebut.